

Analisis kemampuan disposisi matematis peserta didik kelas IV pada materi KPK dan FPB di sekolah dasar

Wulan Ajeng Lestari¹, Karlimah², Ika Fitri Apriani³

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya, Indonesia

¹cunenglestari12@upi.edu, ²karlimah@upi.edu, ³apriani25@upi.edu

Abstract

Mathematical disposition really supports the success of learning mathematics. Students need a mathematical disposition to deal with problems, cultivate responsibility in learning, and develop good work habits. But in reality, students have not fully implemented their mathematical dispositions in learning mathematics, this is due to the lack of desire from the students themselves, and the lack of attention from teachers at school. From these problems, the researcher analyzed the mathematical dispositions of students in class IV on the KPK and FPB material. This study uses a qualitative approach with descriptive analysis method. Data collection techniques used by researchers include observation, interviews, and questionnaires. The results of this study indicate that the mathematical disposition abilities of fourth grade students on KPK and FPB material in elementary schools are sufficiently visible, although there are students who have not instilled and shown a positive attitude in KPK and FPB material. Of the five aspects of mathematical disposition that have been described, the aspect of curiosity that is most visible from the students and what has not emerged/seen is the aspect of self-confidence. For obtaining the percentages, they include (1) the percentage of self-confidence 48.7%, (b) the flexible aspect of the percentage 49.6%, (c) the diligent aspect of the percentage 61.2%, (d) the curiosity aspect of the percentage 77, 6%, and (e) The percentage of sharing with others is 76.1%. Furthermore, regarding the difference between the cognitive level of fourth grade students in other subjects and the mathematics subject, the material for KPK and FPB has a slight difference and is at a moderate level.

Keywords: Mathematical Disposition, KPK and FPB, Elementary School.

Abstrak

Disposisi matematis sangatlah menunjang keberhasilan belajar matematika. Peserta didik memerlukan disposisi matematis untuk menghadapi masalah, memupuk tanggung jawab dalam belajar, dan mengembangkan kebiasaan kerja yang baik. Namun kenyataannya, peserta didik belum sepenuhnya menerapkan disposisi matematisnya dalam pembelajaran matematika, hal tersebut dikarenakan tidak adanya keinginan dari peserta didik sendiri, dan kurangnya perhatian dari guru di sekolah. Dari masalah tersebut, peneliti menganalisis disposisi matematis peserta didik di kelas IV pada materi KPK dan FPB. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti antara lain observasi, wawancara, dan angket. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan disposisi matematis peserta didik kelas IV pada materi KPK dan FPB di sekolah dasar sudah cukup terlihat walaupun terdapat peserta didik yang belum menanamkan dan memperlihatkan sikap positifnya dalam materi KPK dan FPB. Dari kelima aspek disposisi matematis yang sudah dipaparkan, aspek rasa ingin tahu yang paling banyak terlihat dari diri peserta didik dan yang belum muncul/terlihat yaitu aspek prasa percaya diri. Untuk pemerolehan persentasenya antara lain (1) Aspek rasa percaya diri persentasenya 48,7%, (b) Aspek fleksibel persentasenya 49,6%, (c) Aspek tekun persentasenya 61,2%, (d) Aspek rasa ingin tahu persentasenya 77,6%, dan (e) Aspek berbagi dengan orang lain persentasenya 76,1%. Selanjutnya terkait perbedaan antara level kognitif peserta didik kelas IV dalam mata pelajaran lain dengan mata pelajaran matematika materi KPK dan FPB memiliki sedikit perbedaan dan berada dalam level sedang.

Kata Kunci: Disposisi Matematis, KPK dan FPB, Sekolah Dasar.

1. Pendahuluan

Pada hakikatnya pembelajaran dikaitkan dengan bagaimana cara mengajarkan dan membuat peserta didik mengetahui kemampuannya sendiri. Menurut (Alifah, 2019) dalam ranah pembelajaran afektif

dapat mengukur minat dan sikap yang dapat membentuk karakteristik sikap tanggung jawab, kerja sama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain, serta kemampuan dalam mengendalikan diri. Dari hasil belajar afektif akan nampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku seperti perhatian, kedisiplinan, motivasi untuk tahu lebih banyak, penghargaan atau rasa hormatnyaterhadap guru (Ermayasari & Yadi, 2013). Berikutnya (Imtihan, Nurul ; Darmiyati Zuchdi, 2017) menyatakan, hasil belajar ranah afektif secara signifikan dapat mempengaruhi pendidikan/pembelajaran. Memahami bahwasannya afektif peserta didik ini sangat penting untuk melaksanakan seluruh proses belajar. Oleh karena itu, sebagai hasil belajar yang diperoleh dalam kurun waktu tertentu, ketercapaian aspek afektif harus dilakukan pengukuran dan penilaian secara memadai sebagaimana halnya aspek kognitif dan psikomotorik.

Disposisi merupakan suatu kecenderungan untuk secara sadar, teratur, dan sukarela berperilaku yang mengarah pada pencapaian tujuan tertentu (Trisnowali, 2015). Dalam konteks matematika, disposisi matematis (mathematical disposition) berkaitan dengan bagaimana peserta didik memandang dan menyelesaikan suatu permasalahan; apakah percaya diri, tekun, berminat, dan berpikir fleksibel. Disposisi peserta didik terhadap matematika akan nampak ketika peserta didik menyelesaikan tugas–tugas matematika (fryda Lucyani, 2009). Dalam konteks pembelajaran, disposisi matematis berkaitan dengan bagaimana peserta didik bertanya, menjawab pertanyaan, mengkomunikasikan ide-ide matematis, bekerja dalam kelompok, dan menyelesaikan masalah. Dari segi efektivitas, pemilihan dayadan disposisi matematis serta keterampilan membaca matematik yang tinggi pada peserta didik sangat memberi peluang mereka dalam mengembangkan rasa percaya diri, meningkatkan motif berprestasi, menghargai keindahan dan keteraturan dalam matematika serta menghargai pendapat yang berbeda sepanjang disertai dengan alasan yang rasional.

Dalam hal ini, disposisi matematis sangatlah menunjang keberhasilan belajar matematika (Andriatna, 2021). Disposisi matematis ini perlu dimiliki oleh setiap peserta didik dalam menghadapi masalah dalam matematika. Peserta didik memerlukan disposisi matematis untuk menghadapi masalah, memupuk tanggung jawab dalam belajar, dan mengembangkan kebiasaan kerja yang baik dalam matematika (Hamidah & Prabawati, 2019). Peserta didik belum tentu akan menggunakan semua materi yang mereka pelajari, tetapi dapat dipastikan bahwa mereka memerlukan disposisi positif untuk menghadapi situasi problematik dalam kehidupan mereka. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang menyatakan bahwa pengajaran dan disposisi matematik harus mendapat perhatian, karena keduanya sangatlah penting.

Namun, pada kenyataan yang terdapat di lapangan, peserta didik belum sepenuhnya menerapkan disposisi matematisnya dalam pembelajaran matematika. Diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Kusumawati di tahun 2012 yang memberikan hasil bahwa disposis matematis peserta didik masih tergolong rendah dengan persentase 28% . Hasil ini menandakan masih banyak ditemui peserta didik yang kurang memandang positif terhadap matematika, yang artinya peserta didik belum paham akan peranan matematika dalam kehidupan (Zhou et al., 2020). Hal tersebut yang menjadi sebab kurangnya ketertarikan peserta didik terhadap mata pelajaran matematika, sehingga hal ini akan berpengaruh terhadap kemampuan peserta didik dan prestasi akademik di sekolah.

Penelitian lain yaitu yang dilakukan oleh (Sukamto, 2013) terhadap peserta didik kelas V SDN Sekaran01 Semarang menunjukkan bahwa disposisi matematis peserta didik sebesar 61,9% berada pada kategori rendah. Peserta didik dapat mengembangkan disposisi matematisnya pada saat mempelajari aspek kemampuan matematisnya (Zaozah et al., 2017). Peserta didik dapat merasa hilang kepercayaan dirinyaapabila peserta didik tersebut gagal dalam memecahkan masalah. Hal ini menyebabkan peserta didik menjadi kurang aktif dalam proses pembelajaran, tidak berani untuk bertanya kepada guru, serta memilih untuk diam. Pada akhirnya, peserta didik cepat putus asa dan menganggap bahwa matematikaitu merupakan mata pelajaran yang sulit.

Dalam pembelajaran matematika di sekolah, terutama di kelas IV salah satunya terdapat materi KPK dan FPB. Materi ini dapat dipelajari setelah peserta didik memahami makna dari kelipatan dan factor

persekutuan suatu bilangan (Mufidah & Setyawan, 2020). Dalam materi tersebut, sebagian peserta didik cenderung mengalami beberapa permasalahan yaitu dari cara pengerjaannya yang tergolong susah, sehingga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal. Kondisi ini diperkuat oleh Ningtyas (2015:133) yang menyatakan bahwa peserta didik kurang memahami materi FPB dan KPK karena tidak menguasai konsep kelipatan, konsep faktor, membedakan bilangan prima dan bukan prima. Kemudian berdasarkan data dari Satrianawati (2012:2) terhadap nilai ulangan yang diperoleh peserta didik kelas V SD Kota Kendari pada materi KPK dan FPB yang menunjukkan hasil bahwa 41,15% dapat memenuhi standar nilai KKM selebihnya 53,85% peserta didik tidak berhasil. Hal tersebut didasari oleh disposisi peserta didik tergolong tidak diaplikasikan dalam aktivitas pembelajaran matematika.

Penyebab peserta didik disposisinya rendah dikarenakan peserta didik menganggap matematika tidak diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (Raharjo, 2021). Pernyataan ini sejalan dengan yang terjadi saat ini. Peserta didik beranggapan matematika sulit, tidak penting, dan tidak menyenangkan. Fakta rendahnya disposisi matematis peserta didik dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Wanabuliandri pada tahun 2016, mendapatkan skor rata-rata 50 padahal skor tertinggi adalah 100. Tidak hanya itu dalam penelitiannya Hall pada tahun 2016, di kalangan sekolah menengah dimana peserta didik kelas delapan secara signifikan memiliki disposisi rendah terhadap matematika daripada kelas enam. Selain itu, penyebab disposisi matematis rendah lainnya dikarenakan peserta didik beranggapan bahwa matematika sulit artinya mereka tidak memiliki sikap percaya diri, gigih, dan ulet serta kurang minatnya siswa untuk mempelajari kembali atau mencari sumber-sumber lain yang relevan (Mukhlisin & Ibrahim, 2021). Peserta didik juga merasa matematika tidak penting dan tidak berguna artinya mereka tidak mempunyai sikap menghargai dan mengapresiasi peranan matematika. Tidak hanya itu, rendahnya disposisi disebabkan karena pembelajaran matematika yang belum menciptakan pembelajaran yang kreatif, menyenangkan dan aktif (Aderibigbe, 2018). Maka dari itu, guru wajib untuk senantiasa memberikan arahan, masukan yang positif, dan inovasi kreatif kepada peserta didik ketika proses pembelajaran.

Upaya untuk menanamkan disposisi matematis peserta didik dalam pembelajaran menjadi tantangan tersendiri bagi guru (Intan, 2020). Namun, seorang guru harus mampu mengatasi permasalahan ini dengan cara yang tepat, terlebih hal ini berkaitan dengan persepsi peserta didik mengenai matematika, dimana akan mempengaruhi proses mereka dalam pembelajaran. Jadi, sikap-sikap positif selama pembelajaran sangat dibutuhkan untuk muncul di kelas. Menurut (nurfitarianah & faridatul, 2013) agar pembelajaran berjalan secara efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai, seorang guru harus memiliki pengetahuan tentang peserta didik, memahami pengalaman peserta didik yang mungkin telah didapat sebelumnya, dan mengembangkan pengetahuan tersebut secara optimal selama proses pembelajaran. Kemudian dengan menciptakan kondisi dan kesiapan diri peserta didik untuk belajar, bertujuan agar bahan dan tugas-tugas belajar yang diberikan kepada peserta didik memiliki makna dan dipandang penting, serta relevan dengan apa yang telah mereka ketahui sebelumnya (Herliani & Heryati, 2017). Dengan demikian, guru tidak lagi memandang bahwa pembelajaran sebatas penyampaian materi belaka, tetapi ada misi-misi dan tujuan tertentu yang perlu disampaikan kepada peserta didik.

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan di atas akan dideskripsikan, peneliti tertarik untuk menganalisis kemampuan disposisi matematis peserta didik kelas IV pada materi KPK dan FPB di Sekolah Dasar kemudian menganalisis perbedaan kemampuan disposisi matematis peserta didik berdasarkan level kognitifnya. Sehingga, menjadi latar belakang dari penelitian ini dengan judul “Analisis Kemampuan Disposisi Matematis Peserta Didik Kelas IV pada materi KPK dan FPB di Sekolah Dasar”.

2. Metode

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif diartikan sebagai suatu penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial dengan gambaran yang kompleks serta menyeluruh (Fadli, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk memahami kejadian yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya terkait dengan perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, dengan cara deskripsi

dalam bentuk uraian (Semi, 2021). Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Menurut (Aziz, 2014) metode analisis deskriptif merupakan metode yang dapat menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi, yang telah dikumpulkan dari berbagai temuan yang terjadi di lapangan. Peneliti gunakan untuk menggambarkan serta menganalisis kemampuan disposisi matematis peserta didik pada materi KPK dan FPB di Sekolah Dasar. Data diperoleh dari catatan lapangan yang peneliti kumpulkan dari kegiatan observasi terhadap proses pengerjaan soal KPK dan FPB. Data hasil wawancara dengan guru, dan pengisian lembar angket menjadi data penelitian yang saling melengkapi dengan data hasil observasi.

Penelitian ini mengambil subjek peserta didik kelas IV Sekolah Dasar dengan lokasi di salah satu sekolah di Tasikmalaya yaitu SDN 1 Sukamanah. Adapun untuk prosedur penelitian dilakukan dengan 3 tahapan, antara lain: (a) Tahap perencanaan, pada tahap ini peneliti melakukan studi pendahuluan yakni mensurvei tempat penelitian. Selain itu, peneliti melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi masalah dan nantinya akan dirumuskan. (2) Tahap pelaksanaan, pada tahap ini peneliti melakukan pengambilan data dari partisipan. Peneliti langsung ke lapangan dengan menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan angket. (c) tahap penulisan laporan, pada tahap ini peneliti merumuskan data-data yang diperoleh ke dalam bentuk karya tulis ilmiah (skripsi).

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Hasil

Hasil dari penelitian ini didapatkan dari studi pendahuluan yang dilakukan dengan tiga cara antara lain observasi, wawancara, dan angket skala likert. Berikut ini merupakan penjabaran hasil yang dilakukan oleh peneliti:

Deskripsi Hasil Observasi

Ketika observasi, peneliti melakukan pengamatan kepada 28 peserta didik dengan mengadakan beberapa sesi-sesi dalam proses pengerjaannya soal KPK dan FPB, tujuannya agar lebih memudahkan pada saat mengamati disposisi matematis dalam diri mereka. Dalam satu sesi dibagi menjadi 3 kelompok dengan jumlah peserta didik sebanyak 9 orang.

Untuk aspek rasa percaya diri ini dengan 2 indikatornya yaitu terdapat 10 peserta didik atau sekitar 35,7% yang “tidak mencontek hasil pengerjaan teman dalam mengerjakan soal KPK dan FPB” dan terdapat 11 peserta didik atau sekitar 39,2% yang “berani mengerjakan soal KPK dan FPB ke depan”. Jadi, dapat disimpulkan bahwa untuk aspek percaya diri dalam diri peserta didik kelas IV masih kurang terlihat, walaupun ada beberapa dari mereka yang sudah terlihat sikap percaya dirinya.

Untuk aspek fleksibel ini dengan 2 indikatornya yaitu terdapat 17 peserta didik atau sekitar 60,7% yang terlihat “diskusi dengan teman” dan terdapat 9 peserta didik atau sekitar 32,1% yang “menerima pengerjaan teman”. Jadi, dapat disimpulkan bahwa untuk aspek fleksibel dalam diri peserta didik kelas IV hampir seluruhnya terlihat, namun di kelas IV ini masih perlu ditingkatkan dan ditanamkan dalam diri mereka.

Untuk aspek tekun ini dengan 2 indikatornya yaitu terdapat 16 peserta didik atau sekitar 57,1 % yang “rajin mengerjakan soal KPK dan FPB” dan terdapat 14 peserta didik atau sekitar 50 % yang “tidak mudah putus asa dalam mengerjakan soal KPK dan FPB ke depan”. Jadi, dapat disimpulkan bahwa untuk aspek tekun dalam diri peserta didik kelas IV sudah cukup terlihat karena jumlahnya sebagian dari jumlah di kelas tersebut walau demikian untuk peserta didik lainnya perlu ditingkatkan lagi.

Untuk aspek rasa ingin tahu ini dengan 3 indikatornya yaitu terdapat 10 peserta didik atau sekitar 35,7% yang “bertanya terkait soal KPK dan FPB”, terdapat 28 peserta didik atau sekitar 100% yang “membaca soal KPK dan FPB ke depan”, dan terdapat 28 peserta didik atau sekitar 100% yang “mengerjakan soal KPK dan FPB” Jadi, dapat disimpulkan bahwa untuk aspek rasa ingin tahu dalam

diri peserta didik kelas IV sudah hampir terlihat semuanya.

Berdasarkan tabel yang telah disajikan, bahwasannya untuk aspek rasa percaya diri ini dengan 1 indikatornya yaitu terdapat 28 peserta didik atau sekitar 100% yang “menunjukkan hasil pengerjaannya dalam mengerjakan soal KPK dan FPB” Jadi, dapat disimpulkan bahwa untuk aspek berbagi dengan orang lain dalam diri peserta didik kelas IV sudah seluruhnya terlihat.

Deskripsi Hasil Wawancara

Berdasarkan pendapat wali kelas IV SDN 1 Sukamanah, bahwasannya dalam menanamkan sikap percaya diri dalam diri peserta didik agar tidak mencontek hasil pengerjaan tugas temannya yakni dengan memberikan motivasi kepada peserta didik dengan mengatakan “jangan takut salah”, harus percaya dirilah dengan kemampuan yang dimiliki. Kemudian guru wali kelasnya mengungkapkan bahwasannya beliau sering memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengerjakan soal di depan, meskipun ada saja peserta didik yang kurang yakin atas jawabannya walaupun peserta didik tersebut bisa mengerjakannya.

Adapun dalam hal yang berkaitan dengan cara beliau mendidik peserta didik agar lebih mudah dan cepat dalam memahami pembelajaran matematika, biasanya dengan mengadakan diskusi karena diskusi ini peserta didik menjadi dapat saling mengoreksi satu sama lainnya. Kemudian peserta didik pun seringkali mencocokkan hasil jawabannya dengan milik temannya karena ketidakpercayaan yang seharusnya ada dalam diri mereka. Dari 28 peserta didik yang paling menonjol hanya ada 8 orang saja yang langsung paham dengan materi yang disampaikan tanpa dibimbing lagi.

Terlepas dari itu, memang perlu disadari banyak peserta didik yang sering bertanya kepada guru wali kelas, namun memang kebanyakan dari pertanyaannya seringkali di luar dari konteks pembelajaran dan apa yang disampaikan oleh guru perlu diulang-ulang kembali jawabannya. Biasanya guru wali kelas selalu mencoba untuk meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik dengan membuat soal/pertanyaan yang mudah dipahami terlebih dahulu, nanti pertanyaannya dikembangkan lebih jauh lagi. Kemudian pada saat guru kelas IV memberikan soal yang berbeda cara pengerjaan dengan yang dicontohkan, membuat peserta didik menjadi kebingungan dan dibuat ragu-ragu ketika ada acara penyelesaian yang lebih cepat dan praktis. Pada akhirnya yang paling penting ketika selesai pengerjaan, guru selalu meminta peserta didik untuk mengumpulkan hasil pengerjaannya, yang nantinya akan diberikan penilaian, meskipun terkadang tidak semua peserta didik menunjukkan hasilnya, tetapi dapat diketahui bahwa yang mengumpulkan merupakan peserta didik yang aktif, rajin, serta bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang guru berikan.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan bahwasannya peserta didik masih ada yang kurang percaya diri, malu bertanya, malu menjawab pertanyaan dari guru. Namun, guru harus bisa memberikan masukan positif kepada mereka untuk terus meningkatkan rasa kepercayaan dirinya juga sikap positif lainnya, karena hal tersebut sangat membantu dalam keberhasilan pembelajaran di sekolah.

Deskripsi Hasil Wawancara

Pada bagian ini peserta didik kelas IV SDN 1 Sukamanah diberikan lembar isian untuk diisi dengan cara diceklis yang di dalamnya terdapat empat kolom pilihan yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS) yang kemudian peserta didik harus memilih salah satunya sesuai pendapat yang dipilihnya.

Angket yang sudah diisi oleh peserta didik ini terdiri dari 20 pernyataan, terbagi menjadi 10 pernyataan positif, dan 10 pernyataan negative. Masing-masing dari 5 indikator disposisi matematis dibagi menjadi 2 pernyataan. Adapun hasil dari angket respon peserta didik akan dijabarkan ke dalam bentuk uraian deskripsi antara lain:

Untuk percaya diri ini yang terdiri dari 2 pernyataan positif dan 2 pernyataan negatif. Pada pernyataan “Ketika mengerjakan soal KPK dan FPB, saya tidak mencontek” terlihat 15 peserta didik atau sekitar

53,5 % memilih opsi setuju, pada pernyataan “Saya berani untuk mengerjakan soal KPK dan FPB di depan” terlihat 17 peserta didik atau sekitar 60,7 % yang memilih opsi setuju, pada pernyataan “Dengan mencontek pengerjaan teman, nilai saya menjadi bagus” terlihat 15 peserta didik atau sekitar 53,5 % memilih opsi tidak setuju, dan pada pernyataan “Dengan mengerjakan soal ke depan akan membuat saya pintar” terlihat 14 peserta didik atau 50 % memilih opsi tidak setuju.

Untuk fleksibel ini yang terdiri dari 2 pernyataan positif dan 2 pernyataan negatif. Pada pernyataan “Saya harus menerima cara pengerjaan soal yang berbeda” terlihat 17 peserta didik atau sekitar 60,7% memilih opsi setuju, pada pernyataan “ Dengan adanya diskusi, saya merasa sangat terbantu dalam mengerjakan tugas matematika” terlihat 16 peserta didik atau sekitar 57,1% yang memilih opsi setuju, pada pernyataan “Saya sangat malas ketika guru menyuruh untuk berdiskusi” terlihat 13 peserta didik atau sekitar 46,4 % memilih opsi tidak setuju, dan pernyataan “Saya harus selalu mengikuti cara pengerjaan milik teman” terlihat 11 peserta didik atau sekitar 39, 2% memilih opsi tidak setuju.

Untuk tekun ini yang terdiri dari 2 pernyataan positif dan 2 pernyataan negatif. Pada pernyataan “Dalam mengerjakan tugas matematika, saya selalu rajin mengerjakannya” terlihat 21 peserta didik atau sekitar 75% memilih opsi setuju, pada pernyataan “Ketika guru memberikan tugas, saya tidak mudah putus asa” terlihat 17 peserta didik atau sekitar 60,7 % yang memilih opsi setuju, pada pernyataan “Tugas matematika membuat saya menjadi bingung” terlihat 20 peserta didik atau sekitar 71,4% memilih opsi tidak setuju, dan pernyataan “saya tidak mau mengerjakan soal karena takut salah” terlihat 15 peserta didik atau sekitar 53,5% memilih opsi tidak setuju.

Untuk aspek rasa ingin tahu ini yang terdiri dari 3 pernyataan positif dan 3 pernyataan negatif. Pada pernyataan “Bertanya kepada guru akan menambah pengetahuan” terlihat 15 peserta didik atau sekitar 53,5% memilih opsi setuju, pada pernyataan “Saya seringkali menjawab pertanyaan guru” terlihat 22 peserta didik atau sekitar 78,5% yang memilih opsi setuju, pada pernyataan “Dengan sering membaca dapat memberikan pengetahuan baru” terlihat 20 peserta didik atau sekitar 71,4% memilih opsi tidak setuju, pada pernyataan terlihat 11 peserta didik atau sekitar 39,2% memilih opsi tidak setuju, pada pernyataan “Dengan banyak mmebaca, membuat saya menjadi pusing” terlihat 18 peserta didik atau sekitar 64,2% yang memilih opsi tidak setuju, dan pernyataan “Dengan banyak membaca saya terlihat bodoh” terlihat 17 peserta didik atau sekitar 60,7% yang memilih opsi tidak setuju.

Untuk aspek berbagi dengan orang lain ini yang terdiri dari 1 pernyataan positif dan 1 pernyataan negatif. Pada pernyataan “Saya selalu menyerahkan tugas kepada guru untuk diberikan nilai” terlihat 16 peserta didik atau sekitar 57,1 % memilih opsi setuju, dan pada pernyataan “Saya tidak pernah menunjukkan hasil pengerjaan tugas matematika pada guru” terlihat 20 peserta didik atau sekitar 71,4% yang memilih opsi tidak setuju.

3.2. Diskusi

Dari kelima aspek disposisi matematis yang sudah dipaparkan, aspek rasa ingin tahu yang meliputi komponen membaca, bertanya, dan mengerjakan yang terlihat dan sering muncul dalam diri peserta didik kelas IV. Kemudian aspek disposisi yang masih jarang muncul dalam diri peserta didik yaitu aspek rasa percaya diri. Diperkuat juga oleh hasil wawancara dengan wali kelas kelas IV terkait disposisi matematis bahwasannya sangat sulit untuk membangun sikap percaya diri dalam diri peserta didik, mereka selalu takut untuk mencoba, takut salah, padahal tidak ada salahnya kalau mencoba terlebih dahulu dengan kemampuan yang dimiliki. Adapun untuk rasa ingin tahu ini sering muncul karena peserta didik yang masih senang untuk banyak bertanya, mencoba mengerjakan, walaupun hasilnya terkadang sesuai yang diharapkan dan kadang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan.

Peserta didik yang memiliki kepercayaan diri ini dapat menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, maka hal ini akan berdampak positif terhadap dirinya sehingga dapat menjadi lebih yakin dan meningkatkan prestasi yang diperolehnya. Dengan diperkuat oleh pandangan (Kintani et al., 2013) mengungkapkan bahwa “percaya diri merupakan sebuah kekuatan yang luar biasa. Percaya diri laksana reaktor yang membangkitkan segala energi yang ada pada diri

seseorang untuk mencapai sukses. Sebagai generasi penerus bangsa, sikap percaya diri sangat penting di tanamkan pada peserta didik agar ia tumbuh menjadi sosok yang mampu mengembangkan potensi dirinya. Namun, menurut (Musriani, 2020) yang menyebutkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi peserta didik kurang memiliki rasa percaya diri. Terdapat 2 faktor, yaitu factor internal yang meliputi konsep diri, harga diri, pengalaman hidup, sedangkan factor eksternal meliputi Pendidikan, dan lingkungan keluarga.

Menumbuhkan rasa percaya diri tentu harus dimulai dari diri kita sendiri. Hal ini sangatlah penting mengingat bahwasannya individu yang bersangkutanlah yang dapat memberikan rasa percaya diri dalam dirinya. (Thalib, 2016) mengemukakan sikap-sikap positif yang harus dimiliki oleh individu atau peserta didik agar dapat membangun sikap percaya diri, antara lain dengan (a) Bangkitkan kemauan yang keras, (b) Biasakan untuk memberanikan diri, (c) Biasakan untuk selalu berinisiatif, (d) Mau belajar dari kegagalan, dan (e) Tidak mudah menyerah. Berbanding terbalik dengan aspek rasa ingin tahu. Dimana aspek ini senantiasa akan memotivasi diri peserta didik untuk terus mencari dan mengetahui hal-hal yang baru sehingga akan memperbanyak wawasan pengetahuan dan pengalaman dalam aktivitas pembelajaran. rasa ingin tahu didefinisikan sebagai sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih dalam tentang apa yang sedang dipelajarinya (Ratih Widyaningrum, 2013). Indikator yang paling menonjol untuk mengukur bahwa individu tersebut mempunyai rasa ingin tahu yang mendalam ialah adanya suatu keinginan untuk senantiasa mengeksplere dirinya dengan berpetualang menjelajah berbagai informasi, serta berani mengajukan pertanyaan-pertanyaan. keempat Jadi, keempat indikator rasa ingin tahu tersebut antara lain explorer, discover, adventurous, dan questioning (Rahaja et al., 2018).

4. Kesimpulan

Dari berbagai hasil analisis fakta dan berbagai temuan yang telah peneliti dapatkan, maka kesimpulan mengenai hasil penelitian ini mengenai analisis kemampuan disposisi matematis peserta didik kelas IV pada materi KPK dan FPB di sekolah dasar akan dijelaskan dalam pemaparan berikut:

Kemampuan disposisi matematis peserta didik kelas IV pada materi KPK dan FPB di sekolah dasar sudah cukup terlihat walaupun terdapat peserta didik yang belum menanamkan dan memperlihatkan sikap positifnya dalam materi KPK dan FPB. Dari kelima aspek disposisi matematis yang sudah dipaparkan, aspek rasa ingin tahu yang paling banyak terlihat dari diri peserta didik dan yang belum muncul/terlihat yaitu aspek prasa percaya diri. Untuk pemerolehan presentasinya antara lain (1) Aspek rasa percaya diri presentasinya 48,7%, (b) Aspek fleksibel presentasinya 49,6%, (c) Aspek tekun presentasinya 61,2%, (d) Aspek rasa ingin tahu presentasinya 77,6%, dan (e) Aspek berbagi dengan orang lain presentasinya 76,1%. Terlihat sedikit perbedaan presentase antara kelima aspek disposisi matematis yang ada dalam diri peserta didik. Namun, diharapkan peserta didik dapat lebih meningkatkan dan menanamkan sikap-sikap positif dalam pembelajaran khususnya pada mata pelajaran matematika di sekolah dasar.

5. Referensi

- Alifah, F. N. (2019). Pengembangan Strategi Pembelajaran Afektif. *Tadrib*, 5(1), 68–86. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i1.2587>
- Andriatna, R. (2021). Disposisi Matematik Guru Matematika pada Pembelajaran Dalam Jaringan di Masa Pandemi Covid-19. *EQUALS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 4(2), 91–104. <https://doi.org/10.46918/equals.v4i2.1015>
- Aziz, M. S. (2014). Perancangan Sistem Informasi Akuntansi Penjualan dan Persediaan pada Koperasi

- Mahasiswa UIN Maliki Malang (Bab III Metode penelitian). *Skripsi*, 74–78. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/1960>
- Ermayasari, E., & Yadi, F. (2013). Hubungan Antara Ranah Afektif Siswa dengan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Sistem Pengelasan Di SMK N 1 Indralaya Utara Tahun 2013. *Ejournal.Unsri.Ac.Id*, 116–130.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Hamidah, M., & Prabawati, M. N. (2019). Analisis Disposisi Matematik Peserta Didik dalam Pembelajaran Matematika pada Materi Statistika di MTsN 11 Tasikmalaya. *Prosiding Seminar Nasional & Call For Papers*, 373–380
- Imtihan, Nurul ; Darmiyati Zuchdi, ; Istiyono Edi. (2017). Analisis problematika penilaian afektif peserta didik madrasah aliyah. *Schemata: Jurnal Pasca Sarjana*, 6, 63–80.
- Kintani, Y., Ali, M., & Endang, B. (2013). Sikap Percaya Diri Dalam Proses Pembelajaran Pada Anak Usia 5-6 Tahun Segedong. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(10), 1–11.
- Mufidah, A., & Setyawan, A. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Matematika dan Cara Mengatasinya pada Siswa Kelas IV SDN Bancaran 4 Bangkalan. *Prosiding*, 20, 23–28. <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/Prosiding/article/view/1007>
- Mukhlisin, & Ibrahim. (2021). Review of mathematics learning resilience and mathematical dispositionon mathematics learning outcomes of junior high school students. *Polynom: Journal in Mathematics Education*, 1(1), 1–10.
- Musriani, V. (2020). Penyebab Perilaku Kurang Percaya Diri Saat Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 4 Tanggul. *Skripsi ; Universitas Muhammadiyah Jember*
- Raharjo, I. (2021). Faktor Kesulitan Belajar Matematika Ditinjau dari Peserta Didik. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 4(1), 96–101
- Ratih Widyaningrum. (2013). Peningkatan Rasa Ingin Tahu. *Fkip Ump*, 3–4.
- Thalib, S. B. (2016). Hubungan Kepercayaan Diri dan Harga Diri dengan Kemampuan Bergaul Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 89–100
- Trisnowali, A. (2015). Profil Disposisi Matematis Siswa Pemenang Olimpiade Pada Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 1(3), 47–57. <https://doi.org/10.26858/est.v1i3.1826>